

Persepsi Masyarakat Setempat dan Pegawai Pemerintah Daerah terhadap Dampak Pembangunan Pariwisata : Studi kasus di Kawasan Kota Tua

Himawan Brahmantyo¹, Muhammad Baiquni², Chafid Fandeli³, Tri Widodo⁴

STP Trisakti Jakarta¹, UGM Yogyakarta^{2,3,4}

E-mail : himawanbrahmantyo@stptrisakti.ac.id¹, mbaiquni@ugm.ac.id², chafidfandeli@gmail.com³, kociwid@yahoo.com⁴

Abstract - *Tourism development impact on the economic, environmental and social stakeholders to be around tourism destinations. This study aims to examine how perceptions of stakeholders, namely the local community and local government employees on the impact of tourism development in the old city Jakarta area. The field survey was conducted by distributing questionnaires to local communities (kelurahan Pinangsia, Roa Malaka, Penjaringan) and local government employees in the old city Jakarta area. Descriptive statistics were used to measure the perceptions of the impact of differences in perception between the two stakeholders were analyzed using ANOVA and t-test. The results showed that both stakeholders have a positive perception of the impact of tourism development. Significant differences were found that local communities contribute to tourism judge primarily on the social aspects, while local government officials assess that tourism contributes to the environmental aspects are also social.*

Keywords: *the impact of tourism development, perception, local communities, government officials Regional*

Abstrak - Pembangunan pariwisata berdampak terhadap aspek ekonomi, lingkungan dan sosial para pemangku kepentingan yang berada di sekitar destinasi pariwisata. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana persepsi para pemangku kepentingan yaitu masyarakat setempat dan pegawai pemerintah Daerah tentang dampak pembangunan pariwisata di Kawasan Kota Tua Jakarta. Survei lapangan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada masyarakat setempat (kelurahan Pinangsia, Roa Malaka, Penjaringan) dan pegawai Pemda di Kawasan Kota Tua Jakarta. Statistik deskriptif digunakan untuk mengukur persepsi dampak, perbedaan persepsi antara kedua pemangku kepentingan dianalisis menggunakan ANOVA dan t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pemangku kepentingan memiliki persepsi positif terhadap dampak pembangunan pariwisata. Perbedaan signifikan dijumpai bahwa masyarakat setempat menilai pariwisata berkontribusi terutama pada aspek sosial, sedangkan pegawai Pemda menilai bahwa pariwisata berkontribusi pada aspek lingkungan juga sosial.

Kata kunci: dampak pembangunan pariwisata, persepsi, masyarakat setempat, pegawai pemerintah Daerah

1.1. Pendahuluan

Pariwisata telah menjadi salah satu industri penting di dunia. Pembangunan destinasi pariwisata telah tumbuh dan berkembang di berbagai negara maju maupun berkembang, terutama di negara-negara yang minim sumberdaya alam dan menggantungkan harapan kemajuan ekonominya pada sektor pariwisata. Meskipun awalnya pariwisata dipandang sebagai alat untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat tetapi sebagai salah satu bentuk aktivitas manusia, pariwisata juga berdampak positif dan negatif pada masyarakat dan pemangku kepentingan lain yang berada di sekitar destinasi pariwisata. Setelah tahun 1970an, banyak peneliti mulai mendokumentasikan dampak pariwisata dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial (Jordan, 1980; Pizam, 1978).

Pembangunan suatu destinasi pariwisata dianggap penting, tetapi banyak

contoh bahwa pembangunan destinasi pariwisata yang terjadi lebih condong dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan wisatawan yang berkunjung, tanpa mempertimbangkan kepentingan masyarakat dan pemangku kepentingan setempat lainnya. Perspektif yang lebih seimbang muncul dengan banyaknya peneliti yang mengkaji dampak positif dan negatif pariwisata berdasarkan refleksi sikap masyarakat setempat terhadap pembangunan pariwisata (Ap dan Crompton, 1998).

Mempelajari persepsi, pemikiran dan sikap masyarakat yang berada di sekitar destinasi pariwisata menjadi penting. Sebagai kelompok yang merasakan langsung dampak pembangunan pariwisata, persepsi dan sikap masyarakat berkaitan dengan dukungan yang diberikan untuk keberhasilan pembangunan pariwisata selanjutnya. Ap (1992) dan Lankford (1994) menyatakan bahwa persepsi

dan sikap masyarakat terhadap dampak pariwisata menjadi pertimbangan penting dalam perencanaan dan kebijakan agar pembangunan, pemasaran, keadaan operasional yang sedang berjalan, termasuk proyek dan program-program pariwisata masa mendatang dapat berhasil.

Kawasan Kota Tua Jakarta merupakan kawasan Cagar Budaya di ibukota Jakarta, terletak di dua wilayah kota Administrasi Jakarta Utara dan kota Administrasi Jakarta Barat, Kawasan Kota Tua Jakarta memiliki nilai historis yang tinggi. Sejarah kota Jakarta tak lepas dari Kawasan Kota Tua, bermula sebagai kota pelabuhan bernama Sunda Kelapa, merupakan pelabuhan Internasional pada masa Kerajaan Hindu-Pajajaran. Kota berubah nama menjadi Jayakarta (Kota Kemenangan) tahun 1527, setelah armada Portugis yang datang dapat diusir oleh Fatahillah (anonim, Sejarah Kota Tua, 2007). Pada tahun 1619, Jayakarta dibumi hanguskan oleh *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), dibangun kembali menjadi kota yang diberi nama Batavia dan dijadikan pusat pemerintahan dari VOC. (Suratminto dan Karim, 2012).

Kawasan Kota Tua Jakarta juga memiliki nilai pluralisme. Berbagai etnis dan bangsa telah ada sejak masa lalu dan melahirkan budaya campuran antara etnis Melayu, TiongKok, Arab dan Eropa. Keragaman itu tampak dengan adanya berbagai bentuk bangunan tempat tinggal dengan arsitektur langka. Bangunan rumah khas Betawi, TiongKok, Joglo Jawa, Portugis, gedung-gedung kolonial Belanda bergaya abad pertengahan masa *Baroque-Rococo* hingga *Art-Deco* (pertengahan abad ke-20), adalah aset sejarah dan budaya di Kawasan Kota Tua Jakarta.

Revitalisasi fisik Kawasan Kota Tua Jakarta ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian. Program ini telah dilakukan sejak masa Gubernur Ali Sadikin, mengalami kemandegan cukup lama, sebelum dilaksanakan kembali pada 2006. Salah satu kesulitan menata Kawasan Kota Tua Jakarta adalah, dari 284 unit bangunan kuno yang terdata, hanya 6 (enam) bangunan milik Provinsi DKI Jakarta yang kemudian difungsikan sebagai museum, 23 bangunan merupakan milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN), sedangkan 255 bangunan lainnya milik instansi swasta dan perorangan (Sumber: UPK Kota Tua Jakarta).

Pada masa Gubernur Joko Widodo (tahun 2012-2014), pelaksanaan revitalisasi Kawasan Kota Tua Jakarta memperoleh perhatian kembali. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta bekerjasama dengan beberapa perusahaan properti yang tergabung dalam konsorsium PT Pembangunan Kota Tua Jakarta, melakukan revitalisasi gedung-gedung tua bersejarah. Diterbitkan pula Peraturan Gubernur DKI Jakarta nomor: 36 tahun 2014 tentang Rencana Induk Kawasan Kota Tua Jakarta dengan visi dan misi menjadikan Kawasan Kota Tua Jakarta sebagai Kawasan Cagar Budaya yang memiliki nilai ekonomi tinggi sebagai Kawasan Wisata, Bisnis, Jasa dan Perdagangan.

Penelitian ini dilakukan terhadap dua kelompok pemangku kepentingan di kawasan Kota Tua Jakarta, yaitu masyarakat setempat dan pegawai pemerintah Daerah. Tujuan penelitian, pertama, untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat setempat dan pegawai pemerintah Daerah terhadap dampak pembangunan pariwisata. Kedua, untuk mengetahui adakah perbedaan persepsi kedua pemangku kepentingan terhadap dampak pembangunan pariwisata yang ada.

Dengan mengetahui persepsi positif atau negatif yang timbul, serta aspek-aspek penting yang dipersepsikan oleh pemangku kepentingan di Kawasan Kota Tua Jakarta, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk:

a) mengetahui ada atau tidaknya dukungan terhadap pengembangan destinasi pariwisata Kawasan Kota Tua Jakarta, b) aspek-aspek yang dinilai penting oleh pemangku kepentingan, dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun prioritas program pengembangan pariwisata selanjutnya.

2.1. Tinjauan Pustaka

Dukungan terhadap pembangunan suatu destinasi pariwisata dapat diukur dari persepsi masyarakat dan pemangku kepentingan lain, yang mencerminkan adanya dukungan ataupun penolakan terhadap pembangunan pariwisata di lingkungan dekat mereka bermukim dan beraktivitas. Beberapa peneliti seperti : Ap. (1990), Jurowski, dkk. (1997), Purdue, dkk.(1990) dan Kayat (2002), telah secara khusus melakukan kajian terkait persepsi masyarakat setempat terhadap pariwisata dan pembangunannya, dengan menggunakan dasar teori Perubahan Sosial.

Teori Perubahan Sosial dianggap sebagai *framework* yang dipandang penting dengan pendekatan sosiologi untuk melakukan kajian terhadap hubungan masyarakat dengan industri pariwisata. Konsep ini membahas

kepedulian masyarakat terhadap pemahaman terjadinya pertukaran sumber daya di antara dua pihak. Di satu sisi, industri pariwisata menawarkan pertukaran terhadap nilai-nilai yang dimiliki masyarakat dengan pemberian kompensasi adanya peningkatan kesejahteraan terhadap masyarakat tersebut. Ada pertukaran manfaat terhadap penghargaan serta biaya yang akan timbul antara para pihak (Ap, 1992).

Di sisi lain, masyarakat yang menganggap berkembangnya pariwisata di kawasan tempat mereka tinggal menimbulkan berbagai masalah dan berdampak buruk terhadap masyarakat, akan menolak atau menentang pembangunan pariwisata (Andriotis dan Vaughan, 2003b). Keberhasilan pembangunan pariwisata dalam jangka panjang, tergantung pada sikap masyarakat setempat dan pemangku kepentingan lainnya terhadap pariwisata dan wisatawan yang datang. Oleh karena itu pembangunan pariwisata harus mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan masyarakat (Andriotis, 2005).

3.1. Metode Penelitian

3.1.1. Sampling

Survei dilakukan di Kawasan Kota Tua Jakarta sejak Pebruari s/d Juni 2015 dengan penyebaran kuesioner pada masyarakat setempat dan pegawai Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang bertugas di kawasan Kota Tua Jakarta. Masyarakat setempat yang di survei berdasarkan metode Judgement, dipilih mereka yang bermukim pada Rukun Warga (RW) 06 di kelurahan Pinangisia, RW 02 Roa Malaka dan RW 03 Penjaringan, karena wilayahnya berdekatan dengan lingkungan objek wisata dan penduduknya kerap berinteraksi dengan pengunjung atau wisatawan. Kelurahan Pinangisia, kota Administrasi Jakarta Barat, dengan jumlah penduduk = 13.224 jiwa. Kelurahan Roa Malaka, kota Administrasi Jakarta Barat dengan jumlah penduduk = 5.360 jiwa dan Kelurahan Penjaringan, kota Administrasi Jakarta Utara dengan jumlah penduduk = 15.289 jiwa. Berdasarkan rumus Slovin, maka jumlah sampel yang memadai dari keseluruhan tiga Kelurahan tersebut adalah : 276 jiwa.

$$\text{Rumus Slovin, } n = \frac{N}{1 + N e^2} \dots \dots \dots (1)$$

$$n = \frac{(13.224 + 5.360 + 15.289)}{1 + 33.873 (0.06)^2}$$

$$n = 275,5, \text{ dibulatkan menjadi } = 276$$

Keterangan :
n = ukuran sampel

N = ukuran populasi atau jumlah warga dalam waktu tertentu

e = nilai kritis (batas ketelitian)

Sejumlah 300 kuesioner disebar, ke setiap Kelurahan secara proporsional. Kelurahan Pinangisia = 117 (39%), Kelurahan Roa Malaka = 45 (15%) dan Kelurahan Penjaringan = 138 (46%). Kuesioner yang valid/dapat diolah sejumlah 261 buah.

Pegawai Pemerintah Daerah adalah pegawai negeri sipil tetap Provinsi DKI Jakarta yang tempat kerjanya berada di kawasan Kota Tua Jakarta. Mereka merupakan pegawai di bawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta dengan Unit-Unit yang bertugas antara lain : Unit Pengelola Kawasan (UPK) Kota Tua Jakarta sebanyak 9 orang, Museum Sejarah Jakarta sebanyak 11 orang, Museum Wayang sebanyak 7 orang, Museum Seni Rupa dan Keramik sebanyak 7 orang serta Museum Bahari sebanyak 14 orang. Dari 48 kuesioner yang disebar, seluruhnya terisi dengan tingkat ketanggapan 100%.

3.1.2. Desain Kuesioner

Pernyataan pada kuesioner yang diberikan untuk ketiga kelompok adalah serupa. Perbedaannya, kuesioner yang diperuntukkan bagi masyarakat setempat meminta responden menuliskan Rukun Warga tempat mereka tinggal.

Kuesioner dibagi atas dua bagian, bagian pertama adalah menyangkut profil responden, sedang bagian kedua adalah pernyataan yang merupakan indikator, disusun dengan jawaban menggunakan skala Likert (1= Sangat Tidak Setuju; 2= Tidak Setuju; 3=Ragu-Ragu; 4=Setuju; 5=Sangat Setuju).

Tiga indikator untuk mengukur aspek ekonomi yaitu: pariwisata berdampak pada penciptaan lapangan kerja, memberi keuntungan bagi usaha kecil, berdampak pada naiknya harga barang dan biaya pelayanan. Ketiga pernyataan adalah berdasar penelitian Pizam (1978), Ross (1992), Haralambopolous dan Pizam (1996).

Indikator untuk mengukur aspek lingkungan yaitu: pariwisata berdampak pada perbaikan fasilitas umum, perbaikan bangunan bersejarah, meningkatnya polusi. Ketiga pernyataan tersebut berdasarkan penelitian Thomason dkk (1979), Mathieson dan Wall (1982), Liu dan Var (1986).

Indikator untuk mengukur aspek sosial yaitu: pariwisata berdampak pada mengenal budaya lain, memberi kebanggaan pada masyarakat atas warisan budaya yang dimiliki, bertambahnya kriminalitas. Ketiga pernyataan tersebut adalah berdasarkan penelitian Ap dan Crompton (1998), Besculides (2003), Belisle dan Hoy (1980).

3.1.3. Metode Analisis

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan software SPSS versi 20.0. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah tabulasi deskriptif untuk mengidentifikasi profil responden, sedangkan komparasi persepsi kelompok Masyarakat setempat dan pegawai Pemda dianalisis dengan ANOVA dan t-test.

4.1. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden yang dilihat pada penelitian ini meliputi: usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Dari kuesioner yang disebarikan pada responden kedua pemangku kepentingan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Responden

Parameter	Masyarakat Setempat n=261	%	Pegawai Pemda n=48	%
Usia				
19 – 34	87	33	19	39
35 – 50	126	48	20	41
51 – 67	48	19	9	20
Jenis Kelamin				
Laki-laki	164	63	31	64
Perempuan	97	37	17	36
Pendidikan				
SD	14	5	1	2
SMP	79	30	0	0
SMU/SMK	116	45	33	69
Diploma	15	5	5	10
Sarjana	34	13	8	17
Pascasarjana	3	2	1	2

Sumber: hasil olahan data primer 2015.

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa komposisi responden pada kedua pemangku kepentingan, terbesar pada usia 35 – 50 tahun. Pada Masyarakat Setempat mencapai 48,28% sedangkan Pegawai Pemda mencapai 41,67%.

Kelompok usia ini merupakan usia produktif, mereka umumnya lebih terbuka, memiliki pemahaman yang lebih untuk menerima hal-hal baru, sehingga diharapkan mereka objektif dan kritis terhadap apa yang menjadi penilaiannya.

Untuk sebaran jenis kelamin, pada Masyarakat setempat kontribusi responden

Tabel 2. Frekuensi data Masyarakat setempat dan Pegawai Pemda tentang dampak Pembangunan Pariwisata

Pernyataan	STS (%)		TS (%)		R (%)		S (%)		SS (%)		Total (%)	
	MS	PP	MS	PP	MS	PP	MS	PP	MS	PP	MS	PP
DAMPAK EKONOMI												
Menciptakan lapangan kerja	0,77	0	0,77	2,08	7,66	6,25	66,28	31,25	24,52	60,42	100	100
Keuntungan bagi Usaha kecil	0	0	0,38	2,08	6,51	8,33	68,59	29,17	24,52	60,42	100	100
Naiknya harga barang dan biaya pelayanan	3,07	31,25	36,78	16,67	45,59	2,08	14,56	27,08	0	22,92	100	100
DAMPAK LINGKUNGAN												
Perbaikan Fasilitas	0	0	0,76	0	10,73	4,17	65,52	39,85	22,99	56,25	100	100
Perbaikan Bangunan Bersejarah	0	0	0,38	0	8,43	18,75	65,14	35,42	26,05	45,83	100	100

pria adalah 62,84%, responden wanita mencapai 37,16%. sedangkan pada pegawai Pemda, responden pria mencapai 64,58% dan responden wanita 35,42%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan masyarakat masih didominasi pria. Ini merupakan kondisi umum di Indonesia bahwa pria adalah sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Namun dari data tersebut dapat diketahui bahwa wanita yang melakukan aktivitas terkait pariwisata pada kedua pemangku kepentingan, menunjukkan prosentase yang relatif tinggi.

Pendidikan berperan penting dalam menentukan sikap suatu kelompok masyarakat sewaktu menerima adanya suatu perubahan. Tingkat pendidikan formal yang diperoleh seseorang merupakan suatu petunjuk dalam bertindak dan bersikap secara rasional terhadap suatu persoalan yang dihadapi. Tabel di atas menggambarkan tingkat pendidikan responden pada kedua kelompok. Pada Masyarakat setempat, responden yang memiliki pendidikan Sekolah Menengah (SMU/SMK) sangat besar yaitu 44,4% dan pegawai Pemda tercatat 68,75%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata sumberdaya manusia pada kedua kelompok berada pada tingkat pendidikan memadai.

Berdasarkan karakteristik tersebut diasumsikan para responden telah memiliki pemahaman, kematangan dan kritis dalam memberikan penilaian tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial terhadap pembangunan Pariwisata di Kawasan Kota Tua Jakarta.

4.2. Persepsi Masyarakat Setempat terhadap Dampak Pembangunan Pariwisata.

Berdasarkan tabel 2, akan diuraikan bagaimana persepsi Masyarakat Setempat tentang dampak pembangunan pariwisata di kawasan Kota Tua Jakarta dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial.

Meningkatnya Polusi	3,83	20,83	32,95	35,42	42,15	10,42	18,39	18,75	2,68	14,58	100	100
DAMPAK SOSIAL												
Mengenal budaya Lain	0	0	0,38	2,08	3,45	14,58	60,54	31,25	35,63	52,09	100	100
Memberikan Kebanggaan	0	0	0	0	2,68	6,25	71,65	45,83	25,67	47,92	100	100
Bertambahnya Kriminalitas	4,22	16,67	44,83	29,17	40,61	27,08	9,96	22,91	0,38	4,17	100	100

Sumber: Analisis Data Primer (2015).

Keterangan:

Jumlah responden masyarakat setempat = 261

Jumlah responden Pegawai Pemda = 48

STS= Sangat Tidak Setuju (Bobot nilai = 1)

S= Tidak Setuju (Bobot nilai = 2)

R= Ragu-Ragu (Bobot nilai = 3)

S= Setuju (Bobot nilai = 4)

SS= Sangat Setuju (Bobot nilai =5)

4.2.1. Persepsi Masyarakat Setempat dan Pegawai Pemda terhadap Dampak Ekonomi.

Atribut pertama bahwa pembangunan pariwisata berdampak menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat, oleh responden masyarakat setempat tercatat 90,80% menyatakan persetujuannya (Setuju dan Sangat Setuju), sedangkan Pegawai Pemda tercatat 83,33% memberikan persetujuannya. Dapat disimpulkan sebagian besar responden dari kedua pemangku kepentingan sepakat bahwa dilakukannya penataan Kawasan Kota Tua Jakarta, telah menyebabkan semakin banyak wisatawan yang datang.

Didirikannya Rumah makan, Café, agen perjalanan, hotel, membuka kesempatan kerja bagi masyarakat termasuk berkembangnya usaha informal seperti pedagang kaki lima. Terjadi pula pergeseran basis mata pencaharian warga, dari yang semula buruh kemudian berdagang. Tumbuh kreativitas usaha seperti jasa foto bersama Manusia Patung, mobil dan sepeda motor kuno, jasa penyewaan sepeda onthel untuk wisata keliling Kawasan Kota Tua Jakarta. Sebelumnya sepeda onthel hanya digunakan sebagai ojek. Hal ini sesuai dengan penelitian Pizam (1978) bahwa kegiatan pariwisata membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat sekitar destinasi pariwisata.

Atribut kedua bahwa pariwisata berdampak memberikan manfaat ekonomi bagi usaha kecil ditanggapi oleh responden Masyarakat setempat sebesar 93,11% menyatakan persetujuannya (Setuju dan Sangat Setuju), sedangkan responden pegawai Pemda tercatat 93,75% memberikan persetujuannya.

Setiap tahun dengan semakin bertambahnya jumlah pedagang di Taman Fatahillah, telah menimbulkan kesemrawutan dan kekumuhan. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta kemudian mengambil alih pembinaan pedagang yang semula berada di bawah Koperasi Pedagang Taman Fatahillah.

Ratusan pedagang setelah diseleksi, didaftar kemudian diberi kartu keanggotaan oleh Suku Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Perdagangan (KUMKMP) DKI Jakarta. Tercatat secara resmi 415 pedagang. Meskipun demikian pada akhir pekan atau setiap adanya acara-acara besar tertentu seperti Festival atau pertunjukan kesenian di Taman Fatahillah, adanya pedagang asongan menyebabkan yang berjualan dapat mencapai lebih dari 1.000 pedagang. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian oleh Ross (1992) bahwa pariwisata memberi keuntungan bagi usaha kecil.

Atribut ketiga aspek ekonomi bahwa pariwisata berdampak pada kenaikan harga barang-barang dan biaya untuk jasa pelayanan, ditanggapi berbeda oleh para responden. Responden Masyarakat setempat yang menyatakan ketidaksetujuannya sebesar 39,85% (Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju) sedangkan responden yang menyatakan persetujuan dengan pernyataan tersebut sebesar 14,56%, dengan selisih 25,29% lebih banyak responden Masyarakat setempat yang menyatakan bahwa pariwisata bukan penyebab utama naiknya harga-harga barang dan jasa pelayanan.

Responden pegawai Pemda, tercatat 45,84% menyatakan ketidaksetujuan dan 27,08% menyatakan persetujuan terhadap pernyataan di atas. Ada lebih banyak 18,76% jumlah responden pegawai Pemda yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa pariwisata berdampak pada naiknya harga-harga barang dan jasa pelayanan.

Lebih banyaknya prosentase responden dari kedua pemangku kepentingan yang tidak menyetujui pernyataan tersebut diduga karena Kawasan Kota Tua Jakarta bukan merupakan kawasan yang terpisah atau terisolir sehingga harga makanan/minuman maupun jasa pelayanan seperti transportasi, tidak jauh berbeda dengan harga-harga pada beberapa tempat perbelanjaan yang berada di dekatnya seperti Mangga Dua atau Glodok.

4.2.2. Persepsi Masyarakat Setempat dan Pegawai Pemda terhadap Dampak Lingkungan.

Atribut pertama pada aspek Lingkungan bahwa pariwisata berdampak pada perbaikan fasilitas umum (Thomason, dkk 1979) didukung oleh 88,61% responden Masyarakat setempat (Setuju dan Sangat Setuju). Responden pegawai Pemda tercatat 95,83% memberikan persetujuannya terhadap pernyataan ini.

Sebelum penataan Kawasan Kota Tua dilakukan, angkutan umum, truk, sepeda motor dan mobil pribadi dapat melewati kawasan Taman Fatahillah. Saat ini lalu lintas telah dialihkan sehingga Taman Fatahillah merupakan kawasan bebas kendaraan. Lampu-lampu taman, pohon-pohon serta tempat-tempat sampah telah ditata sehingga pengunjung dapat beraktivitas dengan nyaman.

Meskipun demikian, ada perbedaan penilaian mengenai perbaikan fasilitas umum antara Masyarakat umum dengan pegawai pemerintah Daerah. Jika pegawai pemerintah Daerah memberi penilaian tinggi atas perbaikan fasilitas umum, Masyarakat setempat menilai bahwa keluhan terhadap kurang memadainya toilet untuk umum, kurangnya tempat-tempat sampah belum menjadi perhatian sepenuhnya dari pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Atribut kedua aspek Lingkungan bahwa pariwisata berdampak pada perbaikan bangunan-bangunan tua bersejarah, karena ada keinginan Pemerintah Daerah untuk mendatangkan lebih banyak wisatawan. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Liu dan Var (1986) bahwa pembangunan pariwisata bersifat kondusif melindungi warisan budaya dan peninggalan-peninggalan bersejarah. Persentase responden Masyarakat setempat cukup besar memberikan persetujuannya yaitu 91,19% (Setuju dan Sangat Setuju), sedangkan responden pegawai Pemda tercatat 81,25% memberikan pernyataan setuju terhadap atribut ini.

Hasil survei tersebut diduga terkait kinerja Pemerintah DKI Jakarta yang telah melakukan renovasi bangunan-bangunan bersejarah yang telah difungsikan sebagai museum, antara lain museum Wayang, museum Sejarah Jakarta, museum Seni Rupa dan Keramik serta museum Bahari. Demikian pula Kali Besar yang semula airnya hitam, tidak mengalir dan berbau, kemudian telah diperdalam, sampah-sampah dibuang sehingga air dapat mengalir dan menjadi lebih jernih. Sepanjang kali juga ditata dengan adanya taman, sehingga pejalan kaki dapat

dengan nyaman menyusuri Kali Besar menikmati pemandangan bangunan-bangunan bersejarah yang berada di sekitarnya.

Atribut ketiga bahwa pariwisata berdampak pada meningkatnya polusi udara. Polusi udara timbul karena timbul kemacetan dengan adanya kendaraan dari wisatawan (Mathieson dan Wall, 1982). Hal ini ditanggapi responden Masyarakat setempat dengan menyatakan ketidak setujuannya sebesar 36,78% (Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju). Jumlah responden yang memberikan persetujuan tercatat 21,07% , sehingga masih lebih banyak 15,71% responden Masyarakat setempat menyatakan tidak setuju. Adapun responden pegawai Pemda, tercatat 56,25% menyatakan ketidak setujuannya dan 33,33% menyatakan persetujuannya. Tercatat 22,92% lebih banyak responden pegawai Pemda tidak menyetujui pernyataan bahwa pariwisata berdampak pada meningkatnya polusi udara.

Penilaian ini diduga terkait dengan kondisi bahwa Kawasan Kota Tua Jakarta sejak dulu dikenal dengan kemacetannya. Banyak truk-truk barang yang bongkar-muat di kawasan yang sejak lama merupakan gudang serta perkantoran karena berdekatan dengan pelabuhan Sunda Kelapa, sehingga responden menilai kemacetan , tidak disebabkan semata-mata karena adanya kegiatan pariwisata.

4.2.3. Persepsi Masyarakat Setempat dan Pegawai Pemda terhadap Dampak Sosial.

Atribut pertama aspek sosial bahwa pariwisata berdampak masyarakat mengenal dan memahami budaya lain darimana wisatawan berasal (Ap dan Crompton, 1998). Persentase responden Masyarakat setempat yang menanggapi positif pernyataan ini sangat besar, mencapai 96,17% (Setuju dan Sangat Setuju).

Besarnya prosentase responden yang menanggapi positif pernyataan di atas, dapat dipahami dengan banyaknya pengunjung atau wisatawan yang datang ke Kawasan Kota Tua Jakarta, kerap mereka berinteraksi dengan masyarakat. Para siswa yang memperoleh tugas dari sekolah, berkenalan dan mewawancarai wisatawan mancanegara yang ada. Masyarakat setempat juga dengan sukarela menunjukkan tempat-tempat yang ditanyakan wisatawan. Interaksi semacam ini membuka wawasan bagi masyarakat setempat. Interaksi juga terjadi antara pegawai Pemda dengan wisatawan dalam melayani dan memberi penjelasan-penjelasan tentang koleksi museum.

Atribut kedua bahwa pariwisata berdampak memberi kesadaran dan kebanggaan kepada masyarakat terhadap

peninggalan-peninggalan bersejarah dan warisan budaya yang dimiliki. Hal ini ditanggapi sebagian besar responden Masyarakat setempat, sebesar 97,32%, menyatakan Setuju dan Sangat Setuju, demikian pula dengan responden pegawai Pemda, tercatat 89,59% memberikan pernyataan setuju. Hasil ini memperkuat penelitian oleh Beculides (2003), bahwa pariwisata memberi kebanggaan pada masyarakat, terhadap aset budaya yang dimiliki.

Apresiasi yang ditunjukkan wisatawan terhadap gelar seni seperti: pencak silat, tari Betawi, marawis, barongsai yang ditampilkan oleh komunitas pada waktu mereka berlatih maupun sewaktu adanya Festival atau pertunjukan yang diadakan oleh pemerintah Provinsi DKI Jakarta di Kawasan Kota Tua, telah menumbuhkan semangat masyarakat setempat untuk mempertahankan warisan budaya yang ada.

Sebagian besar wisatawan mancanegara yang datang ke Kawasan Kota Tua, adalah mahasiswa atau peneliti. Mereka mengagumi kapal-kapal kayu Phinisi yang masih banyak digunakan di Pelabuhan Sunda Kelapa, mengagumi koleksi keramik, wayang yang ada di museum dan memiliki rasa ingin tahu terhadap nilai-nilai dan filosofi terkait warisan budaya tersebut. Dari beberapa wawancara yang dilakukan, mereka umumnya berkeinginan merekomendasikan teman ataupun keluarga untuk mengunjungi Kawasan Kota Tua Jakarta. Hal-hal seperti tersebut di atas telah menimbulkan kesadaran bahwa hal-hal yang dianggap biasa oleh masyarakat dan pegawai museum, ternyata memiliki nilai tinggi bagi wisatawan dan dapat memberi kebanggaan.

Atribut ketiga aspek sosial bahwa pariwisata berdampak pada bertambahnya

kriminalitas ditanggapi responden Masyarakat setempat dengan selisih antara pernyataan Tidak Setuju dan yang menyatakan Setuju sebesar 38,71%. Untuk responden pegawai Pemda ternyata menunjukkan penilaian berbeda. Responden pegawai Pemda sebesar 49,49% memberikan persetujuannya terhadap pernyataan atribut ketiga, sedangkan 47,92% menyatakan ketidak setujuannya, sehingga 2,07% lebih banyak responden pegawai Pemda menyatakan bahwa pariwisata berdampak pada bertambahnya kriminalitas, sesuai penelitian yang dilakukan Belisle dan Hoy (1980).

Kawasan Kota Tua telah menjadi tempat berkumpul yang populer karena selain gratis, juga adanya atraksi-atraksi yang menarik. Banyaknya masyarakat yang datang memang menyulitkan pengawasan bagi pihak kepolisian. Meskipun telah ada pos keamanan yang ditempatkan di Taman Fatahillah, aksi kriminal seperti pencopetan, penjabretan masih kerap terjadi.

Untuk pegawai Pemda diduga mereka menginterpretasikan bahwa kriminalitas yang terjadi adalah berdasarkan kejadian-kejadian yang diketahui dan didengar dari komunitas sekitar, tentang adanya korban pencopetan dan penjabretan, bukan karena mengalami sendiri. Sebagian besar pegawai bertempat tinggal di luar Kawasan Kota Tua Jakarta dan relatif kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

4.2.4. Perbedaan persepsi antara Masyarakat Setempat dan Pegawai Pemda.

Hasil analisis secara keseluruhan mengenai dampak pembangunan pariwisata kawasan Kota Tua Jakarta berdasarkan persepsi masyarakat setempat dan pegawai Pemda, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Indeks Mengenai Dampak Pariwisata Kota Tua Jakarta

No	Variabel	Indikator	Penduduk Setempat	Pegawai Pemda	total	rata-rata
1	Ekonomi	Menciptakan lapangan kerja	4.13	4.33	8.46	4.23
		Keuntungan bagi usaha kecil	4.17	4.41	8.58	4.29
		Naiknya harga barang dan pelayanan	2.71	2.68	5.39	2.69
2	Lingkungan	Perbaikan fasilitas	4.10	4.52	8.62	4.31
		Perbaikan bangunan bersejarah	4.16	4.27	8.43	4.21
		Polusi udara	2.83	2.70	5.53	2.76
3	Sosial	Mengenal budaya lain	4.31	4.50	8,81	4.40
		Memberi kebanggaan	4.22	4.47	8.69	4.34
		Bertambahnya kriminalitas	2.57	2.93	5.50	2.75

Sumber: Analisis data primer 2015

Hasil analisis dampak pembangunan pariwisata berdasarkan persepsi masyarakat setempat dan pegawai Pemda dapat diketahui, bahwa urutan yang menjadi kepedulian dalam pembangunan pariwisata Kota Tua adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi pariwisata adalah mengenal budaya lain, dengan nilai indeks rata-rata sebesar 4,40
2. Kontribusi pariwisata memberikan kebanggaan pada masyarakat terhadap warisan budaya yang dimilikinya, dengan nilai indeks rata-rata sebesar 4,34
3. Kontribusi pariwisata untuk adanya perbaikan fasilitas- umum, dengan nilai indeks rata-rata sebesar 4,31
4. Kontribusi pariwisata memberi keuntungan bagi usaha kecil, dengan nilai indeks rata-rata sebesar 4,29
5. Kontribusi pariwisata menciptakan lapangan kerja, dengan nilai indeks rata-rata sebesar 4,23
6. Kontribusi pariwisata dengan dilakukannya perbaikan/pemugaran bangunan-bangunan bersejarah, dengan nilai indeks rata-rata sebesar 4,21
7. Kontribusi pariwisata terhadap meningkatnya polusi, dengan nilai indeks rata-rata sebesar 2,76
8. Kontribusi pariwisata terhadap bertambahnya kriminalitas, dengan nilai indeks rata-rata sebesar 2,75
9. Kontribusi pariwisata terhadap naiknya harga barang dan biaya pelayanan, dengan nilai indeks rata-rata sebesar 2,69.

Untuk mengetahui persepsi dari kedua pemangku kepentingan termasuk dalam kategori: positif, netral atau negatif, nilai mean

Tabel 4. Hasil Statistik Uji Beda Mean Kelompok Masyarakat Setempat, dan Pegawai Pemda terhadap Dampak Keseluruhan Pembangunan Pariwisata

D a m p a k K e s e l u r u h a n (ekonomi, lingkungan, sosial)			
V a r i a b e l		Mean difference	P- Value
Masyarakat Setempat	Pegawai Pemda	-1,295	0,012

Sumber: diolah dari data primer, 2015.

Masyarakat setempat dan Pegawai Pemda, memiliki perbedaan persepsi yang signifikan dalam menilai dampak pariwisata baik terkait aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value = 0,012 < nilai alpha = 0,05. Dari nilai indeks yang dimiliki masyarakat setempat, aspek sosial lebih menjadi perhatian utama terkait dengan atribut mengenal budaya dan memberi kebanggaan, sedangkan aspek ekonomi kurang menjadi hal yang diperhatikan. Kelompok Pegawai Pemda, lebih memerhatikan aspek lingkungan dengan

yang ada minimal =1, maksimal = 5 dikonversi dengan dihitung jarak intervalnya yaitu (5 – 1 = 4) dibagi dalam 3 kategori (4 : 3) adalah = 1,3. Maka kategori persepsi adalah : mean 3,7 sampai dengan 5 adalah Positif, mean 2,3 sampai dengan 3,6 adalah Netral, mean 1 sampai dengan 2,2 adalah Negatif.

Secara umum, kedua pemangku kepentingan di kawasan Kota Tua Jakarta memandang dampak pembangunan pariwisata dengan respons **positif** dilihat pada: aspek mengenal budaya lain (mean=4,40), memberi kebanggaan akan warisan budaya (mean=4,34), dilakukannya perbaikan fasilitas umum (mean = 4,31), memberi keuntungan bagi usaha kecil (mean=4,29), menciptakan lapangan kerja (mean=4,23) dan perbaikan bangunan-bangunan bersejarah (mean = 4,21).

Dampak pariwisata yang direspons **netral** oleh kedua kelompok adalah: meningkatnya polusi (mean=2,76), bertambahnya kriminalitas (mean=2,75) serta naiknya harga barang dan biaya pelayanan (mean=2,69).

Tidak terdapatnya respons negatif terhadap dampak pembangunan pariwisata, menunjukkan bahwa kedua pemangku kepentingan menilai bahwa manfaat (*benefit*) adanya pariwisata melebihi beban (*cost*) yang harus ditanggung masyarakat.

Pertanyaan penelitian tentang ada atau tidaknya perbedaan persepsi antara masyarakat setempat dan pegawai Pemda dalam memandang dampak pembangunan pariwisata di kawasan Kota Tua Jakarta, digunakan alat analisis uji beda (t-test). Diperoleh hasil sebagaimana Tabel 4 di bawah ini.

atribut perbaikan fasilitas umum menjadi penilaian utama, aspek sosial menjadi prioritas berikutnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap positif masyarakat setempat dan pegawai Pemerintah Daerah terhadap pembangunan pariwisata tidak semata-mata karena adanya manfaat ekonomi. Masyarakat setempat yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar tidak bergantung pada sektor usaha pariwisata. Mereka banyak bekerja di sektor usaha jasa perdagangan, keuangan, dan industri kecil, sehingga dapat

dipahami jika penilaian terhadap aspek ekonomi kurang dinilai tinggi tetapi kontribusi pariwisata terhadap aspek-aspek sosial menjadi perhatian utama mereka.

Untuk pegawai pemerintah Daerah, penilaian terhadap aspek lingkungan bahwa pariwisata berkontribusi terhadap dibangunnya fasilitas-fasilitas umum menjadi perhatian utama, karena terkait dengan tanggung jawab Pemerintah Daerah tempat mereka bekerja. Penilaian terhadap kontribusi pariwisata dalam mengenalkan budaya lain dan memberi kebanggaan dapat dipahami, karena sesuai dengan tugas dan tanggung jawab mereka yang bertugas di museum-museum dalam menjaga warisan budaya dan memberi pelayanan kepada wisatawan

5.1. Kesimpulan Dan Rekomendasi

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian ini, pertama, para pemangku kepentingan khususnya masyarakat setempat dan pegawai pemerintah Daerah memiliki sikap positif terhadap dampak pembangunan pariwisata Kawasan Kota Tua Jakarta. Para pemangku kepentingan menilai bahwa manfaat (*benefit*) adanya pariwisata melebihi beban (*cost*) yang harus ditanggung masyarakat.

Masyarakat setempat mempersepsikan bahwa pariwisata berkontribusi terutama pada aspek sosial yaitu: mengenal budaya lain dan memberi kebanggaan terhadap warisan budaya yang ada, sedangkan aspek ekonomi yaitu memberi keuntungan bagi usaha kecil menjadi hal berikutnya.

Pegawai Pemda menilai bahwa pariwisata terutama berkontribusi pada aspek lingkungan, yaitu perbaikan fasilitas umum, sedangkan aspek sosial yaitu: mengenal budaya lain dan memberi kebanggaan pada masyarakat terhadap warisan budaya, merupakan hal penting lainnya.

Hasil ini dapat menjadi perhatian bagi Pemerintah DKI Jakarta dalam menyusun perencanaan pengembangan pariwisata Kawasan Kota Tua Jakarta untuk mengutamakan program-program yang berkaitan dengan aspek- aspek tersebut di atas.

Kedua, berkembangnya destinasi pariwisata Kawasan Kota Tua Jakarta ternyata menumbuhkan berbagai kreativitas usaha yang menguntungkan bagi masyarakat dengan skala usaha kecil. Diperlukan kebijakan pemerintah DKI Jakarta untuk memberdayakan masyarakat dengan pemberian bimbingan dan pelibatan mereka dalam berbagai acara yang digelar Pemerintah Daerah sehingga kelestarian Kawasan Kota

Tua Jakarta akan terjaga dengan adanya kepedulian dan kerjasama berbagai pihak.

Daftar Pustaka

- [1] Andriotis, K. (2005). Community Groups' Perceptions of and Preferences to Tourism Development. Evidence from Crete. *Journal of Hospitality and Tourism Research*, 29 (1) : 67-90.
- [2] Andriotis, K. & Vaughan, D.R. (2003b). Urban residents' attitudes towards tourism development; The Case of Crete. *Journal of Travel Research*. 42 (2): 172-185.
- [3] Anonim, *Sejarah Kota Tua*, Dinas Pariwisata dan Permuseuman DKI Jkt, 2007.
- [4] Ap, J. (1990). Residents perceptions research on the social impacts of tourism. *Annals of Tourism Research*. 17 (4): 610-616.
- [5] Ap, J. (1992). Residents' perceptions on tourism impacts. *Annals of Tourism Research*. 19 (4): 665-690.
- [6] Ap, J., and J. L., Crompton (1998). Residents' strategies for Responding to Tourism Impacts. *Journal of Travel Research* 33(1): 47-50
- [7] Badan Pusat Statistik (2014), Provinsi DKI Jakarta.
- [8] Belisle, F. and Hoy, D.R. (1980). The Perceived Impact of Tourism by Residents: A Case Study in Santa Maria, Columbia. *Annals of Tourism Research* 7 (1): hal 83-101.
- [10] Besculides, A., Lee, M.E. and Mc Cormick, P.J. (2002). Residents' perceptions of the cultural benefits of tourism. *Annals of Tourism Research*, 29 (2); hal 303-319
- [11] Creswell, J. W. (2002). *Desain Penelitian, pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. (alihbahasa : Angkatan III & IV KIK-UI bekerjasama dengan Nur Khabibah). Jakarta, KIK Press.
- [12] Haralambopoulos, N. and Pizam, A. (1996). Perceived Impacts of Tourism: The Case of Samos. *Annals of Tourism Research*. 23(3): hal 503-526
- [13] Heuken, A. (2000). *Historical Sites of Jakarta*. Jakarta, Cipta Loka Caraka.
- [14] Jordan, J. W. (1980). The Summer people and and the natives: Some effects of Tourism in a Vermont vacation village. *Annals of Tourism Research* 7(1): 34-55.
- [15] Jurowski, C., M. Uysal & D.R. Williams (1997). A Theoretical analysis of Host Community Resident reactions to Tourism. *Journal of Travel Research*, 36 (2): 3 – 11.
- [16] Kayat, K. (2002). Power, social exchange and tourism in Langkawi; Rethinking

- resident perceptions. *Tourism Research*, 4 (3): 171-191.
- [17] Lankford, S.V. (1994). Attitudes and Perceptions toward Tourism and Rural Regional Development.. *Journal of Travel Research* 32 (4): 35-43.
- [18] Liu, J. and Var, T. (1986). Resident attitudes towards tourism impacts in Hawaii. *Annals of Tourism Research* 13: 93-214.
- [19] Mathieson, A. and G. Wall (1982). *Tourism: Economic, Physical, and Social Impacts*. New York: Llongman House.
- [20] Purdue, R. Long, T.P. & Allen, L. (1990). Resident support for Tourism development. *Annals of Tourism Research*. 17 (4): 586-599.
- [21] Pizam, A. (1978). Tourism impacts: the social costs to the destination community as perceived by its residents. *Journal of Travel Research*. 16 (4):8-12
- [22] Ross, G.F. (1992). Resident perception of the impact of tourism on an Australian city. *Journal of Travel Research*, 30 (3): 13-17.
- [23] Sevilla, C.G. et al (1992). *Research Methods*. Manila, Rex Book Store.
- [24] Sugiyono (2010), *Statitiska untuk penelitian*, Bandung, Alfabeta.
- [25] Suratminto, L. dan Karim, M. (editor) (2012). *Historia Jakarta ; Kota Tua punya cerita*. Jakarta, PT Kompas Media Nusantara
- [26] Thomason, P., Crompton, J.L. and Kamp, B.D. (1979). A study of the attitude of impacted groups within a host community toward prolonged stay tourist visitors. *Journal of Travel Research* 17 (3); 2 – 6.

Internet, Makalah Dan Surat kabar.

- [1] Budhiman, A. (2009). *Kawasan Kota Tua sebagai Heritage*. Makalah : Diskusi Kota Tua Jakarta, penyelenggara : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, 9 – 10 Nopember 2009.
- [2] -----, *Impian Kota Tua Jakarta*, Tempo 28 April – 4 Mei 2014.

Perundang-Undangan.

- [1] Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta nomor 36 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Kawasan Kota Tua
- [2] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no: 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025.